

KAJIAN GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN PADA KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2021 *KELUARGA KUDUS*

Hanifah Nur Aziz¹, Atikah Anindyarini²

¹Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: hanifahnaziz@student.uns.ac.id & atikahanindyarini@staff.uns.ac.id

Submitted: 20 Juni 2026

Published: 17 September 2026

DOI:

Accepted : 11 September 2026

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa kata, ungkapan, atau kalimat yang bersumber dari teks atau dokumen kumpulan cerpen tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat, dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 133 data gaya bahasa yang terdiri atas 58 data gaya bahasa retorik dan 75 data gaya bahasa kiasan yang mendominasi. Gaya bahasa retorik yang ditemukan meliputi erotesis (16 data), hiperbol (29 data), dan paradoks (13 data). Hiperbol merupakan gaya bahasa retorik yang paling dominan digunakan oleh para pengarang. Sementara itu, gaya bahasa kiasan yang ditemukan meliputi simile (20 data), metafora (31 data), dan personifikasi (24 data). Metafora menjadi gaya bahasa kiasan yang paling dominan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa kiasan lebih banyak dibandingkan dengan gaya bahasa retorik. Penggunaan kedua jenis gaya bahasa tersebut berperan dalam memperkuat pengungkapan gagasan, emosi, serta estetika bahasa yang digunakan pengarang dalam membangun cerita.

Kata kunci: gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan, cerpen, *Keluarga Kudus*.

Abstract

This study aims to describe the use of rhetorical and figurative language styles in the 2021 *Kompas* selected short story collection, *Keluarga Kudus*. A descriptive-qualitative research method was employed, utilizing data in the form of words, expressions, or sentences sourced from the texts within the collection. Data were gathered using the "read-and-note" technique and subsequently analyzed descriptively. The results reveal a total of 133 instances of language styles, comprising 58 rhetorical and 75 figurative examples. The rhetorical styles identified include erotesis (16 instances), hyperbole (29 instances), and paradox (13 instances), with hyperbole being the most dominant rhetorical style used by the authors. Meanwhile, the figurative styles identified include simile (20 instances), metaphor (31 instances), and personification (24 instances), with metaphor emerging as the most dominant figurative style. Consequently, the findings indicate that figurative language styles were used more frequently than rhetorical language styles. The use of both types of language styles plays a role in reinforcing the expression of ideas and emotions, as well as enhancing the linguistic aesthetics employed by the authors to construct their stories.

Keywords: rhetorical language style, figurative language style, short story, *Keluarga Kudus*.

A. Pendahuluan

Sastra sebagai hasil karya kreativitas manusia yang merepresentasikan pengalaman, pemikiran, dan realitas kehidupan dengan perantara media bahasa. Sebagai karya seni, fungsi dari sastra tidak sebagai sarana hiburan, akan tetapi juga sebagai media penyampaian gagasan, nilai, dan pandangan hidup pengarang. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari dan dikonsumsi adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen memiliki ciri naratif yang singkat, padat, dan mampu menyampaikan pesan secara efektif melalui unsur-unsur pembangunnya. Penyajian cerpen tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang khas dan estetik. Gaya bahasa dalam cerpen berfungsi untuk membawa nilai estetika karya tersebut, menghasilkan efek tertentu, menciptakan reaksi berpikir pada pembaca, serta membantu menyampaikan makna dari cerita tersebut (Sihotang et al., 2024).

Gaya bahasa merupakan cara khas pengarang dalam mengungkapkan serta menuangkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa untuk menghasilkan efek tertentu bagi pembaca. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperindah tuturan, tetapi juga memperkuat makna, membangun suasana, menegaskan karakter tokoh, serta menciptakan daya tarik estetika dalam karya sastra. Keraf (2016) membagi gaya bahasa menjadi beberapa kategori utama, antara lain gaya bahasa berdasarkan pada pemilihan kata, yaitu gaya bahasa resmi, gaya santai, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya sederhana, gaya mulian dan bertenaga, serta gaya menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, meliputi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Selain itu, gaya bahasa dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik memanfaatkan penyimpangan bentuk kebahasaan untuk memberikan penekanan tertentu, sedangkan gaya bahasa kiasan memanfaatkan penyimpangan atau penggantian makna untuk menciptakan efek imajinatif. Kedua jenis gaya bahasa tersebut menjadi unsur penting dalam kajian stilistika karena mampu mengungkap karakteristik kebahasaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Arifin, (2025) dengan judul *Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2021 Keluarga Kudus* yang ditujukan untuk memberikan gambaran nilai moral pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021. Penelitian nilai moral ini dikaji dari tiga aspek hubungan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain yang ada di sekitarnya (lingkungan sosial atau masyarakat), dan hubungan dengan Tuhan-Nya. Oleh karena itu, penelitian tersebut belum mengkaji aspek gaya bahasa pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021.

Kajian mengenai gaya bahasa dalam karya sastra banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Zaki & Dea, (2024) yang menunjukkan penggunaan berbagai gaya bahasa dalam novel *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupery dan menyatakan bahwa berbagai gaya bahasa menghasilkan pengalaman membaca yang mendalam dan bermakna. Selanjutnya penelitian oleh Nusastri et al., (2025) dengan judul *Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP* menunjukkan temuan gaya bahasa 32 macam gaya bahasa dengan total keseluruhan 226 data, di antaranya personifikasi 47 data, repetisi 36 data, pertanyaan retorik 23 data, metafora 17 data, simile 15 data.

Meskipun demikian, penelitian mengenai gaya bahasa pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus* masih relatif terbatas. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang dituangkan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus*. Metode kualitatif

merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan makna, pengalaman, dan sudut pandang subjek penelitian, bukan angka atau statistik. Sumber data penelitian berupa dokumen kumpulan cerpen tersebut, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Data merupakan informasi atau nilai yang dikaji dalam suatu penelitian yang disusun secara logika sebagai hasil dalam mengamati, mengukur atau mencacahkan, dan lain sebagainya terhadap variabel suatu objek yang akan dikaji (Yusi & Idris, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis dokumen yang berupa naskah kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 dengan metode baca-catat. Uji validitas data pada penelitian kualitatif ditujukan untuk mengetahui kebenaran dari data-data yang dianalisis. Uji validitas data penelitian kualitatif ini adalah triangulasi. Triangulasi sendiri terbagi menjadi empat jenis, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Nurfajriani & Ilhami, 2024). Berdasarkan keempat jenis tersebut, pada penelitian yang dilaksanakan ini, peneliti menggunakan uji validitas data berupa triangulasi teori. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis data model mengalir atau *flow analysis model*. Model analisis data ini terbagi menjadi tiga tahapan sistematis diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, fokus kajian atau aspek aspek yang dikaji meliputi gaya bahasa yang dominan dari kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 yaitu gaya bahasa retorik diantaranya erotesis, hiperbol, dan paradoks serta gaya bahasa kiasan diantaranya metafora, personifikasi, dan simile. Cerpen yang dikaji terdiri atas 5 cerpen dari 22 cerpen yakni, *“Aku Nggenteni Tekamu...”*, *Kota Ini adalah Sumur*, *Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling*, *Keluarga Kudus*, dan *Toko Wong*. Adapun beberapa hasil temuan dan pembahasan data dari cerpen yang dikaji akan dideskripsikan pada pembahasan berikut.

Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus*

Gaya Bahasa Hiperbol

Hiperbol adalah melebih-lebihkan fakta atau yang menggambarkan sesuatu secara lebih. Majas hiperbol memiliki tujuan menghadirkan kesan yang lebih dramatis (Putri et al., 2023). Hiperbol merupakan gaya bahasa pertentangan yang biasanya berlebihan dalam mengekspresikan suatu pernyataan dibandingkan dengan apa yang sesungguhnya dimaksudkan: baik itu jumlah, ukuran, maupun karakteristiknya.

(1) *“Secepat kilat ditebaskannya senjata itu” (AKN, 11).*

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbol yang ditandai dengan ungkapan secepat kilat yang menyatakan kecepatan yang sangat cepat dengan mendramatisasi kecepatan secepat kilat yang menyambar (tiba-tiba tanpa ada aba-aba). Penggunaan kata kilat ini melebih-lebihkan untuk menekankan tindakan yang sangat cepat.

(3) *Tapi giliran diminta derma dan sumbangan, kalian selalu punya seribu alasan dan keluhan (KK, 50).*

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbol dengan melebih-lebihkan keadaan yang tidak mampu setiap kali diminta derma dan sumbangan. Frasa seribu alasan dan keluhan merupakan penggunaan gaya bahasa yang bermakna terlalu sering dan banyak memberikan alasan.

Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis ialah gaya bahasa yang berbentuk pertanyaan yang digunakan dalam tulisan ataupun pidato untuk mendapatkan efek yang lebih dalam, memberikan penekanan, ataupun menegaskan suatu maksud tuturan atau tulisan. Gaya bahasa erotesis ini umumnya dipilih untuk digunakan oleh seorang narator dan biasanya hanya ada satu jawaban yang mungkin.

(4) *“Kamu jadi saksi sekarang, apakah saya pengkhianat ataukah seorang istri yang setia sampai mati” (ANT, 12).*

Pada kutipan di atas menunjukkan ungkapan yang menggunakan gaya bahasa dengan yang mempertanyakan keraguan suaminya mengenai kesetiaan dalam dirinya dengan membuktikan bahwa ia membawa kepala musuh suaminya

di hadapan sang suami. Sehingga pertanyaan pada kutipan di atas tentu jawabannya adalah ia seorang istri yang setia.

(7) *"Itu kan si Danu? Mau apa ia ke daerah sini siang-siang begini?" tanya Budir pada Badal saat orang itu sudah tak kelihatan lagi (AKS, 32).*

Pada kutipan di atas terdapat penggunaan gaya bahasa erotesis dengan menanyakan tujuan tokoh Danu ke kebun karet sedangkan 39 umumnya para pengumpul dan pemilik kebun karet tidak mendatangi kebun karet di siang hari dan Danu hanya melintas begitu saja tanpa melihat sekelilingnya apakah ada orang lain di kebun itu atau tidak dengan cara jalannya yang tergesa-gesa dan membawa ember besar. Sehingga tanpa menjawab pertanyaan dari Budir, dapat diketahui berdasarkan gerak-gerik yang digambarkan pada cerita, Danu ke kebun karet tersebut untuk mencuri lum.

Gaya Bahasa Pradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang berisikan pertentangan yang nyata dengan adanya fakta-fakta. Paradoks ialah menyoroti semua hal yang menjadi kebenaran, sehingga menarik perhatian.

(10) *Keheningan dan hiruk-pikuk dalam kepalaku mendadak menggerakkan tubuh (KIS, 25).*

Pada kutipan di atas pengarang menggunakan gaya bahasa paradoks yang mana terdapat pertentangan antara keheningan dan hiruk-pikuk. Keheningan identik dengan suasana sepi, sunyi, dan tenang. Hiruk-pikuk identik dengan suasana ramai, bising, dan penuh aktivitas. Oleh karena itu, ungkapan di atas memberikan gambaran kondisi seseorang secara psikologis, yang mana diluar tampak tenang, namun dalam pikiran penuh kegaduhan.

(11) *Nama dan makna yang tetap bertahan meski di sekitarnya hancur pelan-pelan (TW, 163).*

Pada kutipan di atas pengarang menunjukkan penggunaan gaya bahasa paradoks dengan adanya pertentangan antara kata bertahan yang menunjukkan keberlangsungan, sedangkan kata hancur menunjukkan kehancuran. Keduanya disatukan dalam satu situasi. Pemaknaan kutipan ini walaupun berada di tengah kehancuran tapi masih ada yang bertahan.

Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus*

Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan suatu ungkapan yang serupa dengan simile, namun dalam gaya bahasa ini tidak terdapat perbandingan seperti yang terlihat pada gaya bahasa simile sebelumnya, yang menunjukkan bahwa gaya bahasa ini adalah kiasan yang tersirat antara dua hal yang berbeda (Astuti et al., 2023)

(1) Zaman sekarang ternyata ular betina pun bisa jadi keluargakudus! (KK,45).

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa metafora karena membandingkan ular betina sebagai kiasan dari seorang perempuan 53 yang dianggap bermoral buruk, licik, dan berbahaya seperti ular dengan keluarga kudus yang identik sebagai keluarga yang suci, terhormat, religious, dan suci. Maka pemaknaan ungkapan ini adalah ketimpangan nilai moral yang terjadi sampai-sampai seorang perempuan yang dinilai memiliki moral yang buruk tapi malah diakui sebagai orang yang baik dan suci, sehingga tidak sesuai dengan anggapan masyarakat.

Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mendeskripsikan benda tidak hidup seolah-olah mempunyai perilaku layaknya makhluk hidup (Dilla et al., 2026). Benda yang diceritakan dalam cerita digambarkan memiliki sifat manusiawi yang dapat bergerak ataupun merasakan.

(2) Tampak daun pisang compang-camping dicakar angin senter, entah siapa penanamnya (TW,170).

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi, yaitu pada ungkapan daun pisang compang-camping dicakar angin. Ungkapan ini menggambarkan angin diberikan kemampuan mencakar yang pada manusia dilakukan menggunakan tangan oleh pengarang layaknya makhluk hidup yang memiliki jari dan kuku. Hal tersebut membuat kerusakan pada daun pisang terasa lebih kuat dan jelas, seakan-akan disebabkan oleh suatu serangan. Dengan demikian, penggunaan personifikasi ini membantu pembaca membayangkan kondisi alam yang keras dan tidak bersahabat.

(6) *Lalu kalian tahu, segeralah tokoh kita ini dihujani oleh tatapan-tatapan sinis, cibiran bibir moncong, cemooh, dan bisik-bisik yang terdengar seperti daging nyamuk dari sekalian kaum mama dan nona (KK,51).*

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi, yaitu pada ungkapan dihujani oleh tatapan-tatapan sinis sebagaimana tatapan merupakan hal abstrak diperlakukan seperti hujan yang dapat jatuh menimpa seseorang, sehingga terkesan tatapan yang didapatkan terasa nyata menyerang. Selain itu juga ditambahkan dengan aksi cemooh dan bisik-bisik dari orang lain yang membuat tekanan sosial dalam ungkapan ini terasa nyata dan menyakitkan.

Gaya Bahasa Simile

Simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan secara eksplisit. Pada dasarnya hal yang menjadi objek perbandingan memiliki perbedaan makna akan tetapi dianggap sama. Maksud dari eksplisit ialah bahwa langsung mengatakan sesuatu sama dengan hal lain. Ungkapan ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata: seperti, bagaikan, sama, laksana, dan sebagainya (Nurhayati & Probowati, 2023).

(9) *Nama perempuan yang gagah laksana kuda semberani menerjang gunung itu dipulihkan (ANT,13).*

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa simile dengan adanya pembandingan perempuan yang gagah dengan kuda semberani menerjang gunung. Penggunaan majas ini juga ditandai dengan penggunaan kata pembandingan laksana. Perempuan yang gagah dibandingkan dengan keberanian seekor kuda ketika menerjang gunung, sehingga menegaskan keberanian dan kegagahan perempuan tersebut.

(10) *Lantas kakek meleter, bahwasannya kota ini tumbuh sebagaimana seorang manusia tumbuh (KIS, 20).*

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa simile dengan adanya pembandingan pertumbuhan kota dari masa ke masa dengan pertumbuhan manusia. Penggunaan majas ini juga ditandai dengan penggunaan kata pembandingan sebagaimana. Kota yang terus berkembang dibandingkan dengan bagaimana manusia tumbuh dan berkembang yang melalui berbagai proses panjang dan sampai bertahun-tahun. Oleh karena itu, pembandingan ini

menegaskan proses berkembangnya suatu kota yang tidak sederhana dan membutuhkan waktu yang lama.

Tabel 1. Gaya Bahasa Reotoris dan Kiasan pada Kumpulan Cerpen

Pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus*

Jenis Gaya Bahasa	Bentuk Gaya Bahasa	Jumlah Data	Persentase
Retoris	Erotesis	16	12%
	Hiprbol	29	22%
	Paradoks	13	10%
Kiasan	Simile	20	15%
	Metafora	31	23%
	Personifikasi	24	18%
Jumlah		133	100%

Berdasarkan tabel gaya bahasa di atas, ditemukan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam jumlah data yang berbeda dan dengan didominasi oleh penggunaan gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus*.

2. Pembahasan

Kumpulan cerpen *Keluarga Kudus* menggunakan berbagai gaya bahasa retorik sebagai penguatan ekspresi, penegasan makna, dan penciptaan keindahan dalam cerita. Berdasarkan analisis data, gaya bahasa retorik yang dominan ditemukan meliputi erotesis (pertanyaan retorik), hiperbol, dan paradoks. Dominasi diantara ketiganya adalah gaya bahasa hiperbol. Hiperbol menjadi salah satu gaya bahasa yang paling dominan dalam antologi cerpen karena mampu meningkatkan daya ekspresi dan nilai estetika karya sastra (Artajaya, 2021). Keberadaan gaya bahasa tersebut memperlihatkan kemampuan pengarang dalam mengolah bahasa sehingga mampu menyampaikan gagasan secara lebih menarik dan mendalam.

Gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan memiliki fungsi penting dalam mendukung kualitas estetika dan penyampaian makna cerita. Gaya bahasa retorik berfungsi menegaskan gagasan, memperkuat ekspresi, serta memberikan penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan pengarang sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Pemanfaatan gaya bahasa erotesis pada cerpen-cerpen difungsikan untuk menimbulkan efek reflektif pada pembacanya. Pertanyaan yang diajukan tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk

menggugah pikiran dan perasaan pembaca terhadap situasi yang sedang dialami tokoh. Gaya bahasa erotesis juga berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan makna. Pengarang menggunakan bentuk pertanyaan untuk menyoroti suatu masalah atau konflik yang dianggap penting dalam cerita. Pesan yang ingin disampaikan dengan seperti itu akan menjadi lebih kuat dan mudah diterima oleh pembaca. Penggunaan erotesis mampu menciptakan kesan dramatis karena pertanyaan yang muncul sering kali mengandung keraguan, pengakuan, maupun kritik.

Hiperbol digunakan untuk memberikan penekanan terhadap keadaan, perasaan, maupun peristiwa tertentu melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan. Penggunaan hiperbol bertujuan memperkuat kesan emosional sehingga pembaca dapat merasakan intensitas pengalaman tokoh secara lebih mendalam. Melalui hiperbol, pengarang mampu menonjolkan berbagai persoalan kehidupan yang menjadi fokus cerita. gaya bahasa paradoks digunakan untuk menghadirkan pertentangan antara dua keadaan yang tampak berlawanan, tetapi sebenarnya mengandung kebenaran tertentu. Penggunaan paradoks menunjukkan kompleksitas kehidupan yang digambarkan dalam cerpen. Melalui paradoks, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial maupun realitas kehidupan yang sering kali penuh kontradiksi. Dengan demikian, dominasi gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerpen Pilihan Kompas 2021 menunjukkan upaya pengarang untuk membangun daya pengaruh terhadap pembaca melalui penekanan makna dan penguatan pesan yang ingin disampaikan.

Kumpulan cerpen Keluarga Kudus juga memanfaatkan berbagai gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan yang mendominasi cerpen ini adalah simile, metafora, dan personifikasi. Antara ketiga gaya bahasa tersebut yang paling mendominasi adalah gaya bahasa metafora. Ketiga gaya bahasa ini banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan makna konotatif oleh pengarang. Akan tetapi, gaya bahasa kiasan juga berfungsi untuk memperkuat makna, membangun suasana, dan dalam pendalaman katakter tokoh. Pembaca akan memahami pesan secara lebih mendalam melalui karya dengan pengalaman imajinatif yang dihadirkan pengarang melalui penggunaan gaya bahasa kiasan. Oleh karena itu,

gaya bahasa ini juga menjadi unsur yang penting karena dapat memberikan efek ekspresif dan memperkaya interpretasi makna sehingga terkesan lebih indah. Penelitian oleh Masyhur et al., (2025) menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan pada cerpen berfungsi memperkuat makna dan menambah keindahan cerita dengan gaya bahasa kiasan.

Sementara itu, gaya bahasa kiasan berfungsi menyampaikan makna secara konotatif, memperkuat penggambaran peristiwa, membangun suasana, memperdalam karakter tokoh, serta menghadirkan pengalaman imajinatif bagi pembaca. Melalui penggunaan gaya bahasa kiasan, pesan yang terkandung dalam cerita menjadi lebih kaya, mendalam, dan memiliki nilai estetis yang tinggi. Oleh karena itu, gaya bahasa retorik berperan utama sebagai sarana penegasan dan penguatan ekspresi, sedangkan gaya bahasa kiasan berfungsi sebagai sarana penciptaan makna, imajinasi, dan keindahan bahasa, sehingga keduanya secara bersama-sama mendukung efektivitas penyampaian pesan dan daya tarik sastra dalam kumpulan cerpen *Keluarga Kudus*.

Gaya bahasa simile digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan bantuan kata pembandingan, seperti seperti, bagai, laksana, dan ibarat. Penggunaan simile membantu pembaca membayangkan keadaan, suasana, maupun karakter tokoh secara lebih konkret. Oleh karena itu, simile berperan penting dalam menciptakan gambaran yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Metafora banyak dimanfaatkan pengarang untuk menyampaikan makna secara lebih padat dan mendalam. Melalui metafora, suatu objek atau keadaan digambarkan dengan menggunakan objek lain yang memiliki kemiripan makna. Penggunaan metafora tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan interpretasi yang lebih luas terhadap pesan yang terkandung dalam cerita. Adapaun personifikasi digunakan dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, alam, maupun konsep abstrak. Gaya bahasa ini berfungsi menghidupkan suasana cerita sehingga latar dan peristiwa yang digambarkan terasa lebih nyata dan ekspresif. Kehadiran personifikasi juga memperkuat unsur estetis dalam karya sastra karena mampu membangun imajinasi pembaca secara lebih mendalam.

Berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa pada karya sastra, dalam hal ini adalah cerpen, bahasa yang dipilih sering memiliki keindahan tersendiri dan juga mengandung pemaknaan yang diselipkan oleh pengarang. Bahasa yang digunakan selalu memiliki ketertaitan dengan bahasa yang berciri mengandung keindahan. Kajian gaya bahasa turut membantu penikmat karya sastra dalam memahami bagaimana menggunakan bahasa, bagian penting dari memahami makna yang berbeda yang ditemukan dalam cerpen, lagu, drama, atau karya lainnya yang mana sebagai karya seni. Oleh karena itu pemaknaan tidak akan terlepas dalam karya seni seperti yang diungkapkan oleh (Akhmad, 2025) bahwa tidak hanya aspek penggunaan kata, struktur, atau argument sebagaimana aspek tampilan akan tetapi tetap menyampikan pemaknaan yang disajikan pengarang melalui bahasa.

Berdasarkan hasil analisis data pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 Keluarga Kudus, menunjukkan penggunaan gaya bahasa kiasan lebih dominan dibandingkan gaya bahasa retorik. Dominasi ini menunjukkan bahwa pengarang memiliki kecenderungan memperkuat makna yang disampaikan, memberikan gambaran peristiwa, dan keindahan penceritaan melalui ungkapan kiasan sehingga terkesan lebih menarik dan imajinatif. Sementara itu, gaya bahasa retorik juga ditemukan namun tidak sebanyak kiasan karena berfungsi sebagai penegasan dan penekanan makna dalam cerita. Oleh karena itu, dominasi gaya bahasa kiasan dalam Cerpen Pilihan Kompas 2021 menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya berfokus pada penyampaian isi cerita, tetapi juga memperhatikan aspek keindahan bahasa. Penggunaan simile, metafora, dan personifikasi menjadi sarana untuk memperjelas makna, membangun suasana, serta meningkatkan daya tarik estetis karya sastra sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima pembaca secara lebih efektif.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa retorik dan kiasan pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa kiasan lebih mendominasi dibandingkan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain adalah

erotesis, hiperbol, dan paradoks dengan jumlah 58 data. Pada gaya bahasa erotesis ditemukan sejumlah 16 data, hiperbol 29 data, dan paradoks 13 data. Kemudian gaya bahasa kiasan pada yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain simile, metafora, dan personifikasi dengan jumlah 97 data. Pada gaya bahasa simile ditemukan 20 data, metafora 31 data, dan personifikasi 21 data. Gaya bahasa retorik berperan utama sebagai sarana penegasan dan penguatan ekspresi, sedangkan gaya bahasa kiasan berfungsi sebagai sarana penciptaan makna, imajinasi, dan keindahan bahasa, sehingga keduanya secara bersama-sama mendukung efektivitas penyampaian pesan dan daya tarik sastra dalam kumpulan cerpen *Keluarga Kudus*.

Daftar Pustaka

- Akhmad, H. A. (2025). *Makna dan Gaya Bahasa Lagu ‘ Selalu Ada di Nadimu ’ Karya Laleilmanino : Teori Stilistika Panuti Sudjiman*. 8(2), 630–647. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v8i2.10435>
- Artajaya, G. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen Daerah Baru Karya Gde Aryantha Soethama. *Stilistika*, 9(2), 206–225. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4910451>
- Ayu, N. D., & Arifin, Z. (2025). *Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2021 Keluarga Kudus*. 13(02), 155–163.
- Dilla, F., Yuliarti, & Agustina. (2026). Penggunaan Majas dan Diksi sebagai Cerminan Emosi Tokoh dalam Novel Malioboro at Mindnight Karya Skysphire. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 9(1), 84–101. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masyhur, P. S., Masie, S. R., & Kadir, H. (2025). Analisis Gaya Bahasa Figuratif Dalam Antologi Cerpen Eunoia 1 Karya Castarica : Tinjauan Stilistika. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan*, 7(2), 638–645.
- Nurfajriani, W. V., & Ilhami, M. W. (2024). Data Triangulation in Qualitative Data Analysis. *XJurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 1–23.
- Nurhayati, E., & Probawati, A. R. (2023). Gaya Bahasa pada Video YouTube Sherly Annavita Terkait Isu Aktual Tahun 2022. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7373–7383. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2765>
- Nusastri, A. Y., Wardani, N. E., & Anindyarini, A. (2025). Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau serta Relevansinya dalam pembelajaran Sastra di SMP. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i1.93797>
- Putri, N., Jumadi, & Dewi, D. W. . (2023). Analisis majas dan diksi pada Lagu Cincin yang dipopulerkan Hindia. *Educaniora: Journal of Education and*

- Humanities*, 1(3), 146–152.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). *Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Cerpen*. 1(3), 3407–3419.
- Yusi, M. ., & Idris, U. (2020). *Statistika Untuk Ekonomi, Bisnis, & Sosial*. ANDI (Penerbit Anggota Ikapi).
- Zaki, M. hadi, & Dea, P. (2024). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel “ The Little Prince ”: Kajian Stilistika dan Makna Narasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 147–158.
<https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum%0AVol>.